

PEREMPUAN SEBAGAI OBYEK SEKS DALAM LELUCON DI MEDIA MASSA

Oleh : Annisa Scotia



Abstract : The messages in context of woman representation in anecdote rubric on MATRA magazine had sexism acts. Presenting jokes about woman as sex object with all their inferiority shows it. The language choice, word and sentence structure were not considered with woman sensitivity. Jokes on women representing built stereotype of woman status as subordinate party.

The result of study showed that the anecdote rubric in MATRA magazine represented patriarchy ideology because it contained woman bias that still trapped in social stereotype. The character different between men and woman represents this bias, where that differentiation had became the foundation of sexual job distribution. Man placed in public area (as head of household) and woman placed in domestic area (as housewife). Using word like prostitute, women had been seen as an unmoral human being and prostitution was not a good job for 'nice' women. The word soldier had been also identified to men, so women have considered unable to involve in there.

Base on the result of study, researcher had been concluded that this point of view clearly has not been given bargaining and developing position for women. MATRA magazine tend to become a power for dominant group (men) continuing patriarchy ideology and not to become an alternative power for women to escape from patriarchy ideology domination.

Keywords : woman representation, mass media, patriarchy ideology.

Pendahuluan

Media massa hadir dan berkembang beriringan dengan perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan informasi lebih mudah diakses, ditunjang dengan teknologi yang semakin canggih yang beraneka ragam serta jumlah yang tidak terbatas. Masyarakat semakin cepat mendapatkan informasi sesuai dengan keinginannya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Perkembangan media massa tidak akan berarti apapun tanpa bahasa, pemilihan kosa kata dan perangkaiannya dalam bahasa sehari-hari baik dalam bahasa lisan maupun tulisan tidak sepenuhnya peka terhadap kepentingan perempuan. Tulisan-tulisan dalam media massa bukannya membantu perempuan dalam mencapai kemajuan malah membentuk *stereotype* tertentu mengenai posisi dan status perempuan lalu meminggirkannya.

Menurut James Danandjaya, pakar ilmu folklor Indonesia, Anekdote adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya sedang bagi sasaran anekdot dapat menimbulkan sakit hati. Perbedaan antara lelucon dan anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu tentang pribadi seseorang atau seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada, maka lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif seperti suku bangsa, golongan dan ras (Ardian 30 dalam JP edisi XIII, 2000: 68).

Majalah MATRA dikenal masyarakat sebagai majalah yang kental jiwa maskulinnya dan dianggap lebih berkualitas sebagai majalah laki-laki dibandingkan POPULAR dan LIBERTY karena isi majalah ini tidak melulu seputar tubuh perempuan dan seks tapi berupa banyak informasi yang dibutuhkan para pembacanya seperti info kesehatan, info otomotif dan sebagainya. Majalah pria ini memang ditujukan bagi pria mapan, pendidikan tinggi, profesional pada bidang pekerjaannya. Namun majalah pria tetap majalah pria, gambar maupun tulisan di majalah MATRA lebih banyak yang menjurus pada teks yang mengandung tema seksualitas. Sebagai teks, seksualitas lebih sering memanfaatkan dan mereduksi tubuh wanita sebagai tanda bahwa perempuan memiliki posisi sebagai obyek bukan sebagai subyek yang berbicara.

Dalam konteks representasi perempuan dalam rubrik Anekdote di majalah MATRA, pesan-pesan yang dibentuk majalah dengan pangsa pasar laki-laki dewasa yang mapan ini telah melakukan tindakan-tindakan seksis dengan memuat berita-berita mengenai sisi seksual perempuan, khususnya rubrik Anekdote yang memuat lelucon mengenai perempuan sebagai obyek seks dan inferioritasnya. Penindasan terselubung terhadap perempuan telah menjadi aktivitas biasa dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif dan membongkar adanya ideologi dominan dibalik teks-teks rubrik Anekdote di Majalah MATRA tentang representasi perempuan sebagai obyek seksual dalam lelucon laki-laki.

Fenomena ter subordinasinya perempuan melalui konstruksi perempuan pada representasi media khusus laki-laki dapat dipahami melalui teori-teori yang berusaha mengkritisi dan melawan keterpinggiran masyarakat perempuan di masyarakat patriarki. Teori tersebut adalah *The Patriarchal Universe of Discourse Theory* (Littlejohn, 1999: 241-243) dan *Muted-group Theory* (Littlejohn, 1999: 243-245).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif yaitu menjelaskan dan memadukan temuan sehingga memenuhi tujuan penelitian. Studi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi semiotika sebagai salah satu metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mendasarkan observasinya pada fenomena dengan metoda tersebut peneliti berusaha menggali isi teks dalam rubrik Anekdote di majalah MATRA.

Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intratekstual dan intertekstual. Secara intratekstual, data primer merupakan data-data dalam bentuk teks berupa lelucon-lelucon dalam rubrik Anekdote di Majalah MATRA. Secara intertekstual, teks-teks yang dihasilkan dalam intratekstual dibandingkan dan dikaitkan dengan teks-teks lain baik secara historis maupun sosiologis.

Analisis data yang digunakan ada 2 cara yaitu Analisis Sintagmatik dan Analisis Paradigmatik. Analisis sintagmatik melihat teks sebagai sebuah rangkaian kejadian nyata yang membentuk sebuah naratif dan bersikap deskriptif sehingga dapat mencari makna denotatif dalam teks. Analisis paradigmatik sebuah teks berusaha untuk mencari pola atau makna tersembunyi yang bersifat oposisi dari teks. Misalkan kata 'kaum lemah' dibandingkan dengan kata 'kaum kuat' yang dihubungkan dengan posisi perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks pada rubrik Anekdote di majalah MATRA edisi nomor: 180 / Juli 2001, edisi nomor: 181 / Agustus 2001 dan edisi nomor: 193 / 2002. Penelitian hanya dilakukan pada rubrik Anekdote sebagai salah satu bagian dari majalah MATRA yang merupakan halaman yang berisi tulisan lelucon pada tiap-tiap

Metoda Penelitian

Perempuan dalam teks anekdot sebagai ranah lelucon bagi laki-laki.
 Dari tiga edisi majalah MATRA yang diteliti, rubrik Anekdot tetap menampilkan lelucon yang sebagian besar memiliki kesamaan yaitu menjadikan perempuan sebagai obyek cerita. Berdasarkan rubrik-rubrik tersebut dapat ditarik satu benang merah bahwa laki-laki tetap menjadi pelaku, penguasa dan pemenang dalam setiap ceritanya dan perempuan hanya menjadi obyek pasif, penderita yang layak ditertawakan. Berikut ini akan ditampilkan tentang rubrik Anekdot majalah MATRA yang selalu menghadirkan perempuan dan seksualitasnya dalam teks-teksnya sebagai obyek cerita.

Tabel 1. Analisis Teks

Edisi	Tema	Inti dan Judul Cerita	Hasil Interpretasi Peneliti
180 Juli 2001	Balada Kesombongan Si Buta	Seorang veteran tua, penderita tuna netra, tidak puas terhadap pelayanan seks yang diberikan sebuah rumah bordil. (Kisah Veteran Tua)	<ul style="list-style-type: none"> • Seks telah menjadi bisnis besar • Perempuan sebagai obyek yang diperjualbelikan • Perempuan hidup dalam penilaian laki-laki • Laki-laki menjadi tuan dan berhak mendapatkan pelayanan seks terbaik
180 Juli 2001	Balada Kesombongan Si Buta	Seorang pemijat tuna netra yang adu mulut dengan tukang ojek karena tidak sepatutnya soal tujuan yang ingin dicapai akibat kesalahan indra penciumannya. (Kisah Pemijat Tuna Netra)	<ul style="list-style-type: none"> • PSK atau Pelacur merupakan sebuah profesi yang tidak dihargai • Ejekan terhadap tubuh perempuan • Perempuan selalu dianggap sebagai biang keladi timbulnya permasalahan kehidupan sosial
181 Agustus 2001	Anekdot Serdadu	Serdadu berpangkat letnan yang di akhir hayatnya berpesan kepada si istri untuk menikah lagi tapi ternyata si istri telah berselingkuh dengan atasannya. (Kisah Letnan di Akhir Hayat)	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan pelaku perselingkuhan dianggap buruk di mata masyarakat • Perempuan dianggap sebagai biang keladi timbulnya perselingkuhan • Perselingkuhan menginjak harga diri laki-laki
181 Agustus 2001	Anekdot Serdadu	Seorang serdadu palestina yang gagal membunuh musuhnya seorang tentara yahudi, membalas kegagalannya dengan berhubungan intim dengan si istri. (Kisah Serdadu Palestina)	<ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban perempuan yaitu melayani laki-laki • Perempuan menghadapi tuntutan ambigu • Perempuan sebagai musuh pengganti atau sarana balas dendam atas kegagalan suami • Kebudayaan membelenggu perempuan
193 Agustus 2002	Tentara	Seorang perempuan yang diperkosa oleh pemuda pengangguran. (Kisah Perempuan Perkosaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus pemerkosaan biasanya diselesaikan dengan jalan damai, pernikahan • Pemerkosaan menjadi alat 'peringatan' bagi perempuan • Laki-laki diajarkan untuk merendahkan tubuh perempuan

Penguatan ideologi patriarki dan eksploitasi perempuan dalam rubrik anekdot di majalah MATRA. Mengungkap Melalui Bahasa di Media : Penggunaan bahasa dianggap bias gender oleh peneliti karena teks-teks rubrik Anekdot di Majalah MATRA sarat mengandung materi pelecehan terhadap perempuan. Dunia yang dibangun oleh Majalah MATRA telah membedakan perempuan dan laki-laki secara jelas. Perempuan dalam rubrik Anekdot di Majalah MATRA disosokkan sebagai manusia agresif untuk menggoda laki-laki dengan daya tarik seksualnya sekaligus pasrah menuruti keinginan laki-laki karena membutuhkan uang.

Pria Jantan dan Perempuan Penggoda : Pemihakan yang dilakukan Majalah MATRA adalah pemihakan pada perspektif dimana perempuan mempunyai sifat feminin dan laki-laki bersifat maskulin. Perspektif yang secara diskriminatif membagi dua sifat secara seksis adalah perspektif yang sarat muatan ideologi patriarki. Dan sebab yang mendorong Majalah MATRA bersikukuh dengan pemihakannya adalah karena identitasnya sebagai media laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan FX Rudy Gunawan (2000: 103) bahwa begitu kita mendefinisikan atau didefinisikan sebagai laki-laki atau perempuan maka kita terikat pada konsep 'kelakian' dan 'keperempuanan' lengkap dengan struktur yang melingkupinya.

Perempuan Menjadi Obyek Seksual : Ketika tubuh perempuan direpresentasikan dalam teks-teks media seperti dalam rubrik Anekdote di Majalah MATRA, maka sesungguhnya berlangsung adanya relasi kuasa dimana tercipta suatu hubungan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan seolah-olah menjadi rentan dieksploitasi tubuh dan seksualitasnya dalam teks-teks rubrik Anekdote di Majalah MATRA. Pengeksposan tubuh perempuan dalam rubrik Anekdote Majalah MATRA walaupun dengan menggunakan rekayasa tertentu secara sengaja memperkuat konstruksi budaya patriarki atas perilaku seksual kaum laki-laki sebagai pendominasi.

Kesempurnaan Tubuh untuk Dihargai Laki-laki : Perempuan ideal dipresentasikan rubrik Anekdote Majalah MATRA melalui teksnya adalah perempuan elegan. Perempuan elegan sudah pasti bukan perempuan berpostur tubuh gemuk, pendek apalagi terlihat kotor. Perempuan elegan memiliki tubuh, tinggi, kurus dan berpakaian dengan bagus. Teks rubrik Anekdote di Majalah MATRA menjadi semacam realitas bahwa memang bentuk tubuh perempuan itulah yang selalu menarik bagi kalangan laki-laki dan perempuan sendiri.

Perempuan sebagai Bagian Kapitalisme Media : Representasi perempuan dalam Majalah MATRA terkait secara langsung dan khas dengan sistem kapitalisme, sehingga telah menjadikan dirinya sebagai bagian dari produk kapitalisme media. Majalah MATRA sebagai majalah penghibur dengan eksploitasi fisik penampilan perempuannya merupakan manifestasi nyata dari produk-produk budaya pop.

Pembahasan

Perempuan dalam teks anekdot sebagai ranah lelucon bagi laki-laki. Dari tiga edisi majalah MATRA yang diteliti, rubrik Anekdote tetap menampilkan lelucon yang sebagian besar memiliki kesamaan yaitu menjadikan perempuan sebagai obyek cerita. Berdasarkan rubrik-rubrik tersebut dapat ditarik satu benang merah bahwa laki-laki tetap menjadi pelaku, penguasa dan pemenang dalam setiap ceritanya dan perempuan hanya menjadi obyek pasif, penderita yang layak ditertawakan. Teks-teks Anekdote sebagai Hiburan bagi Laki-laki :

Kisah Veteran Tua : Bisnis seks atau disebut juga bisnis prostitusi diartikan sebagai jual-beli seks sebagai sebuah komoditi yang dipertukarkan dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu, seperti: uang, perlindungan, makanan dan lain-lain (Lasmina dalam JP no.2, 1997: 12). Praktik tersebut telah melembaga dan dapat dikatakan legal, baik bersifat individual maupun kolektif dan terorganisir. Dalam prostitusi yang utama adalah seks dan bukan alat tukarnya karena selalu melalui proses hubungan intim atau hubungan seksual dan kenikmatan seksual. Hal ini membentuk pola hubungan sosial dan personal dengan dominasi kekuasaan oleh laki-laki sebagai subyek dan menempatkan wanita sebagai obyek (Lasmina dalam JP no.2, 1997: 12). Laki-laki merasa punya hak untuk mendapatkan pelayanan yang baik atas jasa yang ditawarkan karena ia telah membayar dan menukarnya

dengan tubuh dan pelayanan fisik.

Kisah Pemijat Tuna Netra : Pelacuran atau Prostitusi timbul karena adanya kesepakatan antara perempuan (pelacur) dan laki-laki (pelanggan). Persepsi manusia atas kebutuhan hidup turut mempengaruhi munculnya prostitusi, sebaliknya prostitusi dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakatnya (Lasmina dalam JP no. 2, 1997: 16). Hal inilah yang mengklaim prostitusi sebagai pekerjaan yang tertua di dunia. Pola hubungan sosial yang dibentuk yaitu pola hubungan dominasi laki-laki (subyek) dan marginalitas perempuan (obyek). Dari sisi moral, dimana perempuan telah berani untuk memutuskan dan bertindak mengorbankan tubuhnya demi keluarga. Menurut Kate Millet dalam *Sexual Politics* (Arivia dalam JP no.2, 1997: 5) dominasi laki-laki mengakibatkan keinginan untuk mengontrol seksualitas dan institusi sosial. Kontrol tersebut mereka lakukan pada keluarga, hubungan heteroseksual dan prostitusi. Perempuan hanya dilihat dari balik ketidakberdayaan mereka untuk menolak laki-laki sebagai kekuatan dominan dalam konteks kultural yang kuat.

Kisah Letnan di Akhir Hayat : Tema yang diangkat tentang "Anekdote serdadu" menunjukkan sekumpulan cerita lucu mengenai serdadu yang biasanya laki-laki, seakan pembaca majalah MATRA menertawakan diri sendiri. Lebih lanjut anekdot ini ingin memperlihatkan bahwa perselingkuhan dapat terjadi di kalangan manapun, dalam kondisi apapun dan dapat dilakukan oleh siapapun. Dalam hal ini, perempuan ditunjuk sebagai pelaku perselingkuhan yang dengan tega melakukan hal tersebut secara terus-menerus bahkan dalam kondisi suaminya yang seorang serdadu sakit. Jika diamati lebih lanjut, artikel tersebut sebenarnya merupakan bentuk kisah dari harga diri seorang laki-laki yang harus dipertahankan, dimana laki-laki dalam kondisi apapun adalah sosok kuat dan tetap diharuskan dan harus menjadi kepala keluarga, sedangkan istri adalah sosok perempuan yang 'nrimo' terhadap apa yang dilakukan suaminya. Perkawinan yang seharusnya menjadi proses interaksi dan kesepakatan bersama antara perempuan dan laki-laki berubah menjadi pengorbanan diri perempuan secara fisik dan psikologis (Subiantoro dalam JP no. 22, 2002: 17).

Kisah Serdadu Palestina : Tampak bahwa laki-laki menjadikan perempuan sebagai pelampiasan kekesalannya atau kegagalannya dalam urusan publik. Padahal perempuan memberikan pelayanan bagi laki-laki tapi dalam pandangan suami tidak demikian, hubungan intim yang seharusnya merupakan perpaduan kasih sayang antara istri dan suami hanya sebagai 'pertempuran' yang sudah pasti harus menjadikan suami sebagai pemenang. Laki-laki seakan tidak mampu menerima kekalahan terhadap dirinya dan melampiaskannya pada si perempuan. Meminjam istilah Tamagola, perempuan dicitrakan sebagai 'peraduan' yang menjadikannya alat pemuas nafsu bagi laki-laki di peraduan dalam kondisi apapun (Tamagola dalam Subandy dan Suranto [eds.], 1998: 333-334).

Kisah Perempuan Korban Perkosaan : Pemerksaan (*rape*) merupakan tindakan pemaksaan untuk merampas bukan saja tubuh perempuan tapi juga kehormatan dan harga diri. Pemerksaan seakan telah menjadi momok mengerikan bagi perempuan dan hal itu diketahui oleh laki-laki sehingga laki-laki menjadikan pemerksaan semacam 'senjata' untuk memperingati perempuan jika perempuan telah keluar dari 'batas' yang telah disepakati. Menurut Timothy Beneke dalam *Man on Rape* (Poerwandari dalam JP no. 26, 2002: 122) menyatakan pemerksaan lebih mengacu pada pola perilaku seksual yang dipenuhi dengan kebencian, kontrol, dominasi dan status dari pada kenikmatan dan kepuasan seksual.

Kisah Pasangan Pengantin Baru : Menunjukkan perempuan bukanlah sebagai teman seimbang dalam pernikahan atau pasangan

hidup yang sejajar dalam sebuah hubungan. Foucault menyatakan hubungan seks timbul sebagai bentuk mekanisme kekuasaan yang terus masuk dan mengontrol hingga hal-hal yang paling intim (Haryatmoko dalam Basis Edisi 1-2, 2002: 20). Perempuan hanya menjadi partner dalam hubungan seks tapi tetap memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan terbaik tanpa ada timbal balik dari laki-laki. Dalam kehidupan sosial peran perempuan juga tidak pernah menjadi lebih baik, perempuan harus menjadi pendamping bukan teman sejajar apalagi pemimpin bagi laki-laki. Foucault melihat bagaimana kekuasaan telah dipraktekkan oleh pihak dominan dan diterima serta dilihat sebagai suatu kebenaran bagi pihak marginal (Kebung dalam Basis Edisi 1-2, 2002: 34).

Kisah Sang Jenderal : Perempuan dalam cerita diatas seakan ditampilkan sebagai makhluk yang cerdas yang mampu memukau lawan bicaranya lewan tanda-tanda yang dibuat dalam percakapan. Hal ini seakan menempatkan lawan bicaranya yang laki-laki terlihat sebagai orang bodoh karena tidak mampu membaca makna yang dikirimkan lewat tanda-tanda tersebut. Padahal menurut Laura Mulvey (dalam Budiman, 2000: 77) perempuan tidak dapat berbuat lain kecuali diposisikan sebagai pandangan mata laki-laki (*male gaze*). Berdasarkan teori *The Patriarchal Universe of Discourse* (Littlejohn, 1999: 241-243) bahasa dianggap sebagai instrumen penting yang berfungsi melanggengkan kekuasaan. Kekuasaan laki-laki atas perempuan secara terstruktur diperkuat oleh pemakaian bahasa. Dengan bahasa perempuan ditampilkan sebagai makhluk yang elegan, sudah pasti dari penilaian fisiknya. Dan lebih buruk lagi, perempuan dalam cerita ini mengundang laki-laki untuk masuk ke dalam wilayah *private-nya* yang membuat perempuan tampil sebagai obyek seksual dan lelucon untuk ditertawakan. Hal ini karena seks bukan lagi milik pribadi perempuan karena telah terekspos media dan menjadi milik umum.

Penguatan ideologi patriarki dan eksploitasi perempuan dalam rubrik anekdot di majalah MATRA. *Mengurung Melalui Bahasa di Media* : Sebagai media, Majalah MATRA dapat secara kreatif merekonstruksi peran yang didapatnya sesuai dengan ideologi yang berlaku dalam masyarakatnya dan dianggap sebagai kebenaran mutlak (*truth*) ataupun realitas oleh khalayaknya. Berdasarkan teori *The Patriarchal Universe of Discourse* (Littlejohn, 1999: 241-243) bahasa dianggap sebagai instrumen penting yang berfungsi melanggengkan kekuasaan. Kekuasaan laki-laki atas perempuan secara terstruktur diperkuat oleh pemakaian bahasa dalam media. Bahasa tidak dapat dianggap sebagai instrumen komunikasi belaka seperti pengiriman pesan dan diterima pembaca secara efektif. Lebih dari itu, bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan-hubungan sosial sampai diferensiasi gender di dalamnya.

Kecenderungan penggunaan bahasa yang dianggap bias gender oleh peneliti karena teks-teks rubrik Anekdote di Majalah MATRA sarat mengandung materi pelecehan terhadap perempuan. Dunia yang dibangun oleh Majalah MATRA telah membedakan perempuan dan laki-laki secara jelas. Penyajian teks-teks rubrik Anekdote di Majalah MATRA mengasosiasikan laki-laki sebagai aktif, kuat, jantan, berani, perkasa dan gesit. Contohnya pada pemakaian kata sederhana seperti 'tentara' dan 'serdadu' yang identik dengan kegiatan laki-laki dan sifat maskulinnya, padahal perempuan juga mampu melakukannya. Kata-kata yang menyangkut laki-laki dan perempuan sering membentuk pola, biasanya laki-laki menggunakan kata kerja aktif (me-) dan perempuan menggunakan kata kerja pasif (di-). Misalnya kata-kata seperti memperkosa - diperkosa. Hal ini telah membuat perempuan diposisikan sebagai obyek seks bagi laki-laki.

Pria Jantan dan Perempuan Penggoda : Menurut Shirley

Ardener dalam Muted-group Theory, perempuan dalam hal ini cenderung untuk berpikir dan bertindak menurut aturan laki-laki untuk menjaga keamanan dan keyakinan mereka. Artinya perempuan melihat apa yang dia ucapkan dan mengartikan apa yang mereka rasa dan pikirkan ke dalam bahasa laki-laki (Littlejohn, 1999: 243-245). Misalkan saja kata pelacur yang hanya diperuntukkan secara sepihak untuk perempuan karena tidak ada laki-laki sebagai pelacur. Pemihakan yang dilakukan Majalah MATRA adalah pemihakan pada perspektif dimana perempuan mempunyai sifat feminin dan laki-laki bersifat maskulin. Perspektif yang secara diskriminatif membagi dua sifat secara seksis adalah perspektif yang sarat muatan ideologi patriarki. Hal ini sesuai dengan pernyataan FX Rudy Gunawan (2000: 103) bahwa begitu kita mendefinisikan atau didefinisikan sebagai laki-laki atau perempuan maka kita terikat pada konsep 'kelakian' dan 'keperempuanan' lengkap dengan struktur yang melingkupinya.

Perempuan Menjadi Obyek Seksual : Seks adalah keadaan anatomis dan biologis manusia yang terbagi menjadi jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki secara biologis merupakan makhluk berbeda sehingga konsep gender telah membentuk tubuh perempuan dan laki-laki sebagaimana membentuk ruang yang telah dibentuk oleh aturan dan fungsi sebuah ruangan. Nilai seksualitas semacam ini yang disebarluaskan oleh Majalah MATRA dan secara tidak langsung dapat menjadi semacam rambu-rambu yang mempengaruhi kehidupan tiap individunya. Posisi laki-laki disini tampak cenderung tidak digugat, seolah-olah tidak ada yang perlu disalahkan dengan posisinya yang dominan selama ini. Seksualitas perempuan yang dihadirkan dalam Majalah MATRA telah diatur sesuai dengan ideologi yang mendominasi media tersebut. Keberadaan perempuan yang sarat dengan *stereotype* untuk melayani dan memenuhi kebutuhan laki-laki tampaknya akan terus dihadirkan dalam teks-teks Majalah MATRA, sebab ia telah distrukturkan oleh sistem patriarki. Karena itulah perempuan oleh Majalah MATRA direpresentasikan sama seperti dirinya yang diperlakukan oleh laki-laki, yaitu hanya sebagai obyek, terutama obyek seksual.

Kesempurnaan Tubuh untuk Dihargai Laki-laki : Perempuan ideal dipresentasikan rubrik Anekdote Majalah MATRA melalui teksnya adalah perempuan elegan. Perempuan elegan sudah pasti bukan perempuan berpostur tubuh gemuk, pendek apalagi terlihat kotor. Teks rubrik Anekdote di Majalah MATRA menjadi semacam realitas bahwa memang bentuk tubuh perempuan itulah yang selalu menarik bagi kalangan laki-laki dan perempuan sendiri. Kehadiran perempuan menjadi semakin sempurna dan dihargai ketika tubuhnya juga sempurna. Rubrik Anekdote di Majalah MATRA sepertinya hampir tidak pernah merepresentasikan perempuan tanpa melihat dari sisi seksualitasnya. Perempuan tampaknya tidak memiliki dan diberi kesempatan oleh rubrik Anekdote di Majalah MATRA untuk menghadirkan *inner beauty* yang dimilikinya karena dipandang tidak menguntungkan pihak media, tidak memiliki daya jual tinggi dan tidak diminati oleh laki-laki yang haus hiburan.

Perempuan sebagai Bagian Kapitalisme Media : Media massa dapat berperan untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya saja ketika kita ingin mencari kesenangan, media dapat memberikan hiburan untuk kita dan menjadi teman untuk membunuh kesepian kita. Berdasarkan pandangan McLuhan (Littlejohn, 1996: 326) bahwa media bagaikan perpanjangan dari panca indera yang menjadikan dunia terasa menyempit. Dengan kondisi seperti itu menjadikan produsen Majalah MATRA beranggapan bahwa jika perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai obyek seks dan tontonan, maka khalayak tidak akan tertarik lagi untuk membeli sehingga pada akhirnya konsumen berkurang dan

produsen akan mengalami kerugian kapital. Untuk menaikkan oplahnya kembali tentu saja harus digunakan cara yang sama yaitu menggunakan pose-pose perempuan seksi.

Representasi perempuan dalam Majalah MATRA terkait secara langsung dan khas dengan sistem kapitalisme, sehingga telah menjadikan dirinya sebagai bagian dari produk kapitalisme media. Perempuan dapat dikatakan sebagai pelaku yang cukup penting dalam proses menghasilkan budaya-budaya populer atau disebut budaya massa (*mass culture*) yang mengandung ciri-ciri tertentu yakni bersifat instan, memberikan pemuasan sesaat, cenderung dangkal, pasif dan tidak membutuhkan banyak usaha atau pengetahuan untuk menikmatinya (Suryakusuma dalam JP edisi XIII, 2000: 33). Majalah MATRA sebagai majalah hiburan dengan eksplotasi fisik penampilan perempuannya merupakan manifestasi nyata dari produk-produk budaya pop. Inilah maksud dari perempuan dalam budaya pop yang telah ditundukkan oleh *the logic of capital*, tunduk pada suatu logika proses produksi dimana hal-hal yang dangkal dan cepat ditangkaplah yang cepat laku (Tamagola dalam JP edisi XIII, 2000: 12).

Penutup

Kesimpulan. Representasi perempuan dan laki-laki dalam rubrik Anekdote di Majalah MATRA masih mendasarkan pada konstruksi sosial masyarakat patriarkis. Majalah MATRA sebagai media bagi laki-laki berperan sebagai alat pembisuan masyarakat yang diskriminatif terhadap perempuan, bahkan Majalah MATRA langsung berperan sebagai agen sosialisasi ideologi patriarki melalui teks-teksnya. Majalah MATRA sebagai sebuah industri media telah turut serta dalam lingkaran pengukuhan *stereotype* perempuan tersebut. Dengan demikian, penampilan perempuan seperti dalam Majalah MATRA telah ditentukan oleh nilai-nilai patriarki yang lebih mengutamakan kepentingan laki-laki dan industri mediana. Representasi perempuan yang dihadirkan Majalah MATRA telah dinilai sebagai pengukuhan posisi perempuan sebagai obyek seks atau obyek pandangan laki-laki.

Saran. Menjadikan perempuan sebagai obyek seksual saja tidak sesuai dengan harapan untuk menciptakan masyarakat yang egalitarian. Media seharusnya bebas dari perlakuan deskriminasi terhadap perempuan.

Daftar Rujukan

- Budiman, Kris (2000). *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Yogyakarta : Yayasan Indonesia Tera.
- Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto. (1998). "Wanita, Media, Mitos dan Kekuasaan: Mosaik Emansipasi dalam Ruang Publik yang Robek": *Wanita dan Media*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Gunawan, FX Rudy. (2000). *Mendobrak Tabu, Seks, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta : Galang Press.
- Littlejohn, Stephen. W. (1999). *Theories of Human Communication* (Sixth Edition). Belmont, CA. : Wadsworth Publishing Company.
- Tamagola, Tamrin Amal. (1998). "Citra Wanita dalam Iklan dan Majalah Wanita Indonesia" : *Wanita dan Media*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Lasmina, Umi. (1997) "Prostitusi Riwayatmu Dulu, Kini, Kemudian". *Jurnal Perempuan* no 2. : hal 12.
- Haryatmoko. (2002) "Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan" *Basis* (1-2) : hal :20.

